

Representasi Mewujudkan Ideologi Pancasila dan Prinsip *Ajeng Bali* pada Tulisan Opini Terbitan Surat Kabar *Bali Post* (Sebagai Alternatif Pemilihan Materi Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Teks)

Representation of Making Pancasila Ideology and Ajeng Bali Principle a Reality in Opinion Articles Published in Bali Post Daily Newspaper (As Alternative in Learning Material Selection in Text-based Opinion Article Writing)

I Wayan Wendra^{1,*} & Ade Asih Suasari Tantri²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha

¹Corresponding email: wayan_wendra@yahoo.com

²Email: susiari.tantri@undiksha.ac.id

Received: 8 July 2021 **Accepted:** 30 August 2021 **Published:** 5 November 2021

Abstract: This study aimed to describe an effort to make Pancasila ideology and Ajeng Bali principle a reality made by Bali Post and opinion contents published in Bali Post daily newspaper. This study was qualitative descriptive research. The data source was opinion articles taken from Bali Post daily newspaper from January to March 2021. The focus of this study was the effort in making Pancasila ideology and Ajeng Bali principle a reality as represented in opinion articles and opinion contents that were published. The data were collected by using a document recording method. The data were analyzed with the inductive method. The results of the study are as follows. The effort to make Pancasila and Ajeng Bali principle become a reality in the publication of opinion articles in Bali Post daily newspaper was made by selecting writers opinions that dealt with various fields of development that were directed toward Indonesia's national development since they were based on Pancasila ideology and those that were directed toward local development of Bali in particular since the development was based on Ajeng Bali principle. The number of publications that had the national characteristic was 27 (38.57%), and that of those that had the local characteristic was 43 (61.43%) due to the existence of Bali Post daily newspaper as local mass media committed to Ajeng Bali. The selection of the writers' opinions was based on the qualifications of the opinion writers in their fields., that is, from established academicians and from experienced people in the fields they wrote in. The opinion writers come to form Bali and outside Bali. The fields of the ideas of opinions that were published in Bali Post daily newspaper are consecutive as follows: education 18 (25.71%), cultural art/ custom 15 (21.42%), economics 14 (20%), health 5 (7.14%), tourism 4 (5.71%), agriculture 4 (5.71%), law 4 (5.71%), religion 3 (4.26%), and resources 3 (4.28%). The publications or opinions in Bali Post daily newspaper are consistent with the ideology that it upholds, that is, Pancasila and Ajeng Bali principles. The opinion articles are suitable for use as learning material in opinion writing and analyzing text elements of authentic and contextual opinion texts.

Keywords: Pancasila ideology, ajeng bali, Bali Post opinion article

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeng Bali* yang diusung *Bali Post* dan mendeskripsikan isi opini yang direpresentasikan dalam tulisan opini yang terbit pada surat kabar *Bali Post*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tulisan opini yang diambil dari surat kabar *Bali Post* periode Januari—Maret 2021. Fokus kajian ini adalah upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeng Bali* yang direpresentasikan dalam tulisan opini dan isi opini yang diterbitkan. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan metode induktif. Hasil penelitian sebagai berikut. Upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeng Bali* dalam penerbitan opini pada surat kabar *Bali Post* adalah dengan upaya menyeleksi opini penulis yang menyangkut berbagai bidang pembangunan yang mengarah ke pembangunan yang bersifat nasional Indonesia karena berlandaskan ideologi Pancasila dan pembangunan yang mengarah ke pembangunan lokal daerah Bali khususnya karena menganut prinsip *Ajeng Bali*. Adapun perimbangan jumlah tulisan opini yang bersifat nasional 27 buah (38,57%) lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat lokal kedaerahan sebanyak 43 buah (61,43%) karena keberadaan *Bali Post* sebagai media massa lokal daerah dan berkomitmen *Ajeng Bali*. Penyeleksian penulis opini didasarkan atas



kualifikasi penulis opini dalam bidangnya yakni dari akademisi yang mapan dan dari praktisi yang berpengalaman dalam bidang yang ditulis. Para penulis opini berasal dari daerah Bali dan luar Bali. Isi gagasan opini yang dimuat dalam terbitan surat kabar *Bali Post* secara berurut yaitu isi bidang pendidikan 18 buah (25,71%), bidang seni budaya/adat 15 buah (21,42%), bidang ekonomi 14 buah (20%), bidang kesehatan 5 (7,14%), bidang pariwisata 4 buah (5,71%), bidang pertanian 4 buah (5,71%), bidang hukum 4 buah (5,71%), bidang agama 3 buah (4,28%) dan bidang sumber daya sebanyak 3 buah (4,28%). Tulisan opini yang terbit di *Bali Post* konsisten dengan ideologi yang diusungnya yakni ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeng Bali*. Tulisan opini tersebut layak digunakan sebagai materi pembelajaran menulis opini dan menganalisis unsur-unsur teks opini yang autentik dan kontekstual.

Kata kunci: ideologi pancasila, *ajeng bali*, tulisan opini *Bali Post*

To cite this article:

Wendra, I., & Tantri A. (2021). Representasi Mewujudkan Ideologi Pancasila dan Prinsip *Ajeng Bali* pada Tulisan Opini Terbitan Surat Kabar *Bali Post* (Sebagai Alternatif Pemilihan Materi Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Teks). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 461—472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.272>

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha setelah menyelesaikan kuliahnya di samping menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia juga dipersiapkan menjadi seorang jurnalis (Pedoman Studi Undiksha, 2017). Sebagai seorang guru kelak di lapangan, salah satu kemampuan yang dituntut adalah mampu melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yakni menulis terkait jurnalistik yaitu menulis teks berita termasuk menulis yang berkarakter mereviu, mengemukakan pandangan, pendapat seperti opini (Mahsun, 2014). Kurikulum menuntut pembelajaran yang dilakukan guru berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal dan tumpuan dalam pembelajaran (Sufanti, 2013). Bahkan di samping berbasis teks juga diharapkan lebih mengupayakan teks yang autentik dan kontekstual (Kemendikbud, 2013). Ini berarti guru dituntut mampu memilih materi pelajaran yang berupa teks yang autentik dan kontekstual dalam pembelajaran. Dengan demikian kajian teks tulisan opini di media massa secara riil akan memberikan manfaat dan kontribusi kepada guru dan mahasiswa sebagai calon guru dalam memilih materi teks yang autentik dan kontekstual untuk melaksanakan pembelajaran menulis jurnalistik khususnya menulis opini. Dalam silabus pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA ditekankan bahwa guru yang kreatif dapat mengambil sumber materi pelajaran dari buku paket, internet dan media massa seperti surat kabar.

Selain sebagai guru mahasiswa juga dipersiapkan sebagai tenaga jurnalistik. Profesi kejournalistikan di samping sebagai wartawan juga bisa berperan dalam berbagai urusan redaksi media yang meliputi pengelolaan suatu media secara utuh salah satunya yakni sebagai redaktur. Untuk itu, sebagai redaktur, ia harus mampu menilai untuk dapat memilih dan menentukan sikap apakah suatu yang akan diterbitkan layak dimuat atau tidak didasarkan atas berbagai pertimbangan kejournalistikan termasuk pertimbangan ideologi ataupun prinsip yang diusung oleh suatu media. Untuk itu diperlukan kajian tentang teks termasuk teks opini. Martin (1992) menegaskan bahwa teks adalah bahasa. Ini berarti mengkaji teks hakikatnya mengkaji bahasa dalam konteks pemakaiannya. Mengkaji teks terkait unsur ideologinya merupakan hal yang sangat penting. Martin menempatkan ideologi sebagai unsur paling utama pembentuk teks atau bahasa yang sedang menjalankan fungsi tertentu dalam konteks situasi (Martin, 1992). Dengan demikian mengkaji teks opini dengan unsur ideologinya merupakan kajian bahasa dalam konteksnya. Hal ini

akan menampakkan apa yang direpresentasikan pada teks yang dikaji seperti ideologi dan prinsip yang dianut. Yufandar (2016) menyatakan bahwa representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yakni dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lain sebagainya, melalui penggambaran dalam bentuk (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar). Untuk itu, mahasiswa sebagai calon guru dan calon jurnalis memerlukan informasi atau konsep pemikiran dari hasil kajian nyata tentang kelayakan suatu teks apa pun bentuknya termasuk tulisan opini untuk dimuat yang terkait dengan ideologi yang diusung oleh suatu media massa dan kelayakannya sebagai materi bahan ajar.

Tulisan opini adalah tulisan dari khalayak pembaca yang berupa pandangan, pendapat atau pemikiran tentang sesuatu masalah. Opini merupakan tulisan yang senantiasa ada dalam penerbitan suatu surat kabar karena media surat kabar di samping menerbitkan berita juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengemukakan pendapat, pemikiran maupun pandangannya tentang berbagai hal dalam ikut membangun dalam konteks nasional maupun daerah. LR Baskoro, mantan Redaktur Pelaksana pada media Tempo (dalam Supriyono, 2020) menegaskan, menulis opini sesungguhnya melakukan rekreasi intelektual, mengasah otak, menajamkan pikiran menantang munculnya ide-ide baru. Sebab setiap orang yang melontarkan opini ke publik gagasannya bisa diterima atau diperdebatkan dengan opini lainnya. Dari proses ini akan muncul dialektika pengetahuan. Di sini akan membuahkan perjumpaan gagasan yang pada akhirnya bisa mempengaruhi sikap atau pengambilan kebijakan. Opini identik dengan ulasan atau review. Dikemukakan oleh Skyes (1976) bahwa di sini adanya (1) pemeriksaan dengan menggunakan penglihatan atau pikiran terhadap sesuatu yang ada di sekitar, atau subyek tertentu, (2) daya pandang dalam arti luasnya pandangan terhadap apa yang dilihat, pemandangan, prospek, atau gambar, (3) gaya atau cara memikirkan sesuatu masalah, pendapat atau sikap mental dalam membuat suatu kupasan.

Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir kritis menemukan konsep dasar pemilihan dan penentuan opini yang sesuai dengan ideologi dan prinsip yang diusung suatu media. Media massa berperan sebagai partner pemerintah dalam menyukseskan pembangunan nasional. Salah satu prinsip-prinsip yang ditetapkan sebagai dalil dalam konsep jurnalisme adalah pers harus menerima dan melaksanakan tugas-tugas pembangunan yang positif sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan secara nasional (Kunczik, 1998). Hasil penelitian juga menunjukkan, *Bali Post* sebagai media massa mengusung Ideologi Pancasila pada satu sisi, dan prinsip *Ajag Bali* pada sisi lain. Konteks sosial yang digambarkan dalam berita atau apa pun bentuknya termasuk tulisan opini dalam penerbitan yakni berdasar Pancasila dan kearifan lokal masyarakat Bali (Wendra, 2020, Budiutama, 2016). Narada sebagai orang nomor satu di *Bali Post* mengemukakan, “Konsep *Ajag Bali* kami terus wacanakan. Sasarannya, agar tumbuh kesadaran di kalangan masyarakat Bali untuk senantiasa menjaga Bali dan membangunnya dalam konteks negara kesatuan republik Indonesia” (Budiutama, 2016, p. 26).

Wacana *Ajag Bali* sesungguhnya merupakan gerakan politik identitas yang berintikan pada suatu cita-cita ideal, yakni membalikan orang Bali atau (re-)Bali-sasi agar *Bali Ajeg*. Atmaja (2017) mengatakan gerakan ini memiliki latar belakang yang terkait dengan keinginan memperkuat identitas kebudayaan Bali guna melawan kuatnya pengaruh kebudayaan global, kebudayaan Indonesia (Indonesianisasi) dan

kepuangan budaya etnik lain yang dibawa oleh kaum pendatang yang menetap di Bali. Ditegaskan oleh Atmadja, gerakan *Ajag Bali* amat penting bagi pemertahanan budaya Bali di tengah-tengah derasnya terpaan budaya global, budaya nasional dan kepuangan budaya etnik lain yang dibawa para perantau ke Bali (Atmaja, 2017).

Mahasiswa sebagai calon guru yang nantinya akan mengajarkan siswanya menulis teks berita dan menulis opini yang berbasis teks harus memperhitungkan baik dari segi bahasa maupun dari segi isi serta ideologi dan prinsip yang diusung sebuah media tempat tulisan tersebut akan diterbitkan. Sebagai dosen pengampu mata kuliah kejournalistikan dalam pembelajaran menulis opini yang berbasis teks juga dapat menggunakan materi teks yang autentik yang termuat di media surat kabar. Sebagai calon jurnalis harus mampu memilih, menentukan opini yang layak diterbitkan berdasarkan pertimbangan ideologi dan prinsip yang diusung suatu media surat kabar. *Bali Post* sebagai media massa yang mengusung ideologi Pancasila di satu sisi dan berpedoman pada prinsip *Ajag Bali* di sisi lain. Dengan demikian harus mempertimbangkan kepentingan pembangunan nasional dengan nilai-nilai karakter yang bersifat nasional di satu sisi dan kepentingan daerah lokal yakni pembangunan daerah dengan karakter kedaerahan atau kearifan lokal daerah di sisi lain. Di sini diperlukan konsep perimbangan dalam mempertimbangkan kepentingan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajag Bali* dalam penerbitan.

Penelitian terkait materi kejournalistikan yang termuat di media telah penulis lakukan secara berkelanjutan. Tahun 2016 peneliti mengkaji keberadaan *lead* dalam penulisan berita (Wendra, 2016). Selanjutnya, penelitian tentang penulisan tajuk rencana (Wendra, 2018). Tahun 2020 peneliti mengkaji penerbitan tulisan cerpen surat di kabar (Wendra, 2020). Kajian ini adalah terkait penerbitan tulisan opini (Wendra, 2021). Semua kajian penelitian ini untuk dikonsentrasikan agar berkontribusi pada tujuan akhir nanti yakni secara komprehensif berkontribusi dalam penulisan buku ajar kejournalistikan berbasis riset agar buku ajar sebagai bahan ajar yang dihasilkan bermanfaat, tepat cara dan tepat guna. Telah ditegaskan bahwa, “Bahan ajar adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan proses pembelajaran” (Saputro et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan upaya-upaya dalam mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajag Bali* yang diusung oleh *Bali Post* yang direpresentasikan dalam tulisan opini yang diterbitkan pada surat kabar *Bali Post*; (2) untuk mendeskripsikan isi tulisan opini yang termuat pada surat kabar *Bali Post*. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pengembangan akademis khususnya tentang teori pemilihan, penentuan opini yang layak dimuat sesuai dengan ideologi yang diusung suatu media massa. Juga bermanfaat bagi guru maupun dosen pengampu mata kuliah yang terkait dengan menulis kejournalistikan sehingga dapat menentukan langkah yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks opini yang berbasis teks dalam memilih materi teks yang autentik dan kontekstual. Sebagai dosen dapat mengarahkan dan melatih dalam pembelajaran menulis opini di media massa serta dasar pemilihan dan penentuan tulisan opini yang layak dimuat atau diterbitkan di suatu media massa sesuai dengan ideologi dan prinsip yang diusung sebuah media.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Sumber data penelitian berupa tulisan opini yang diambil dari surat kabar *Bali*

Post periode Januari—Maret 2021. Diambilnya data pada bulan tersebut agar diperoleh data yang terbaru sehingga diharapkan opini merepresentasikan saat itu. Sedangkan fokus penelitiannya terkait dengan permasalahan dalam penelitian yakni upaya mewujudkan Ideologi dan Prinsip yang diusung media dalam menerbitkan opini dan bidang materi yang direpresentasikan pada tulisan opini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan dokumen (Denscombe, 1998). Dalam hal ini, surat kabar *Bali Post* yang dijadikan sumber data pada kedua masalah tersebut.

Adapun cara yang ditempuh, sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca surat kabar yang dijadikan sumber data dengan cermat dan teliti. Kedua, peneliti menandai jenis upaya yang dilakukan dalam mewujudkan ideologi dan prinsip yang diusung dan bidang atau materi yang dibahas pada penerbitan opini. Ketiga, peneliti membuat kartu yang berukuran 8 cm x 15 cm untuk merekam atau mencatat data. Keempat, peneliti mencatat atau memetik upaya yang dilakukan dalam mewujudkan ideologi dan prinsip yang diusung media dan materi yang dibahas dalam opini yang dimuat. Kelima, setiap data yang diambil dari surat kabar diberi kode, misalnya: **BP2: 5 h7** artinya surat kabar *Bali Post*, bulan 2 (Februari), tanggal 5, halaman 7. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Data penelitian kualitatif yang terkumpul dianalisis secara induktif (Lincoln & Guba, 1985). Artinya hal-hal khusus yang ditemukan selama penelitian dilakukan dikelompokkan bersama sama, lalu dibuat abstraknya (Bogdan & Biklen, 1990). Data yang terkumpul tidak digunakan untuk membuktikan atau menolak suatu hipotesis, tetapi digunakan untuk mendeskripsikan data. Dengan cara ini dapat ditarik simpulan hasil penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Pemilihan Materi Teks Autentik dalam Pembelajaran Menulis Opini

Penelitian ini mengkaji tentang teks. Mengkaji teks hakikatnya adalah mengkaji bahasa dalam konteks pemakaian bahasa. Martin (1992) menegaskan bahwa teks adalah bahasa. Ini berarti mengkaji teks hakikatnya mengkaji bahasa dalam konteks pemakaiannya. Dalam kajian ini dikaitkan dengan unsur ideologi yang terkait dengan teks opini atau tulisan opini. Mengkaji teks terkait unsur ideologinya merupakan hal yang sangat penting. Martin menempatkan ideologi sebagai unsur paling utama pembentuk teks atau bahasa yang sedang menjalankan fungsi tertentu dalam konteks situasi (Martin, 1992). Dengan demikian kajian teks opini dengan unsur ideologinya merupakan kajian bahasa dalam konteksnya. Hasil kajian ini akan bermanfaat bagi guru dalam menjalankan tugas pembelajaran berbasis teks.

Guru adalah salah satu bagian dari satuan pendidikan yakni sebagai pelaksana proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013). Jadi guru menduduki posisi yang strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum.

Guru merupakan kunci sukses penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Guru adalah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2012). Dapat dipastikan gurulah kunci sukses penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum yakni kurikulum 2013. Kurikulum telah mengalami perubahan paradigma pembelajaran yang menetapkan kesatuan bahasa yang menjadi basis materi pembelajaran yakni basis pembelajarannya adalah teks (Mahsun, 2014). Jadi pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis teks. Sufanti (2013) dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis tes dari Ohio Amerika Serikat mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Itu berarti teks menjadi titik sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahkan kurikulum 2013 lebih mengupayakan pembelajaran yang autentik dan kontekstual. Dengan demikian pembelajaran berbasis teks yang ditekankan adalah pembelajaran berbasis teks yang autentik dan kontekstual.

Teks tulisan opini di harian *Bali Post* adalah teks yang bersifat autentik karena riil terpakai dalam media komunikasi dan kontekstual karena isinya terkait dekat dengan kehidupan siswa sebagai masyarakat Bali. Dengan hasil penelitian ini, pembelajaran kejournalistikan yang termuat dalam kurikulum dapat diimplementasikan khususnya dalam upaya pemilihan materi teks yang autentik dan kontekstual. Guru akan mampu memilih teks yang autentik dan kontekstual sebagai bahan materi pembelajaran. Melalui membaca hasil penelitian dan menganalisis hasil kajian teks kejournalistikan, mahasiswa sebagai calon guru dan para guru bahasa Indonesia akan mampu memilih materi teks yang tepat baik dari segi keautentikan maupun kekontekstualannya.

Selain sebagai guru mahasiswa Undiksha juga dipersiapkan sebagai tenaga jurnalistik. Profesi kejournalistikan di samping sebagai wartawan juga bisa berperan dalam berbagai urusan redaksi media yang meliputi pengelolaan suatu media secara utuh. Untuk itu, sebagai redaktur, ia harus mampu menilai untuk dapat memilih dan menentukan sikap apakah suatu yang akan diterbitkan layak dimuat atau tidak didasarkan atas berbagai pertimbangan kejournalistikan termasuk pertimbangan ideologi ataupun prinsip yang diusung oleh suatu media massa. Untuk itu kajian tentang teks yang telah diterbitkan di media massa termasuk teks tulisan opini akan diperoleh konsep pemikiran kelayakannya untuk diterbitkan.

2. Upaya Mewujudkan Ideologi Pancasila dan Prinsip *Ajeg Bali*

Upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajeg Bali* dalam penerbitan opini atau pendapat penulis di surat kabar *Bali Post* adalah dengan upaya menyeleksi menerbitkan opini penulis yang menyangkut berbagai bidang pembangunan, yakni bidang yang mengarah ke pembangunan yang bersifat nasional Indonesia dan pembangunan yang mengarah ke pembangunan lokal daerah Bali khususnya. Adapun perimbangan jumlah penerbitannya yang bersifat nasional 27 buah (38, 57%) lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat lokal kedaerahan 43 buah (61, 43%). Perimbangan jumlahnya lebih banyak ke arah pembangunan daerah

dibandingkan dengan pembangunan nasional karena keberadaannya sebagai media massa lokal/daerah dan komitmen *Ajag Bali*. Penyeleksian penulis opini didasarkan atas kualifikasi penulis dalam bidangnya yakni dari akademisi yang mapan dan dari praktisi yang berpengalaman dalam bidang yang ditulis. Para penulis opini yang diterima berasal dari daerah Bali dan dari di luar Bali.

Hasil penelitian menunjukkan upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajag Bali* dalam penerbitan opini/pendapat penulis di surat kabar *Bali Post* adalah dengan upaya menerima dan menyeleksi menerbitkan opini penulis yang menyangkut berbagai bidang pembangunan. Hal ini menunjukkan *Bali Post* sebagai media massa berkomitmen untuk ikut menyukseskan dan mendukung pembangunan nasional yang dilakukan pemerintah. Hal ini dilakukan karena media massa juga berperan penting sebagai partner pemerintah dalam merealisasi tujuan pembangunan bangsa. Menurut salah satu prinsip-prinsip yang ditetapkan sebagai dalil dalam konsep jurnalisme bahwa pers harus menerima dan melaksanakan tugas-tugas pembangunan yang positif sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan secara nasional (Kunczik, 1998).

Hasil penelitian juga menunjukkan *Bali Post* sebagai media massa lokal, pembangunan yang didukungnya di samping dalam berbagai bidang juga pembangunan yang bersifat nasional yang diisyaratkan Pancasila dan pembangunan yang bersifat daerah lokal khususnya Bali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan yakni *Bali Post* sebagai media massa mengusung ideologi Pancasila di satu sisi dan prinsip *Ajag Bali* di sisi lain. Dengan demikian konteks sosial yang digambarkan dalam berita atau apa pun bentuknya termasuk tulisan opini dalam penerbitan yakni berdasar Pancasila dan kearifan lokal masyarakat Bali (Budiutama, 2016; Wendra, 2020). Hal ini telah ditegaskan oleh Narada sebagai orang nomor satu di *Bali Post* mengemukakan, “Konsep *Ajag Bali* kami terus wacanakan. Sasarannya, agar tumbuh kesadaran di kalangan masyarakat Bali untuk senantiasa menjaga Bali dan membangunnya dalam konteks negara kesatuan republik Indonesia (Budiutama, 2016).”

Secara leksikal *Ajag Bali* berarti yang *jegjeg* langgeng atau hidup berkelanjutan secara meruang dan mewaktu. Wacana *Ajag Bali* sesungguhnya merupakan gerakan politik identitas yang berintikan pada suatu cita-cita ideal yakni membalikan orang Bali atau (re-)Bali-sasi agar *Bali Ajag*. Walaupun konsep *Ajag Bali* yang dikemukakan namun tidak bisa lepas dari konteks sejarah perjalanan masyarakat Bali sebagai bagian dari bangsa Indonesia sebagai bagian yang integral dari NKRI. NKRI yang diperkuat dengan identitas nasional yakni Pancasila, UUD 1945 dan *Bhineka Tunggal Ika* adalah “rumah yang tepat” sebagai “rumah bersama” yang di dalamnya menampung berbagai keragaman yang ada. Dengan demikian *Ajag Bali* dalam bingkai NKRI adalah *Ajag Bali* yang menghargai keragaman dan perbedaan yang berdasarkan asas multikulturalisme (Tuti Maryati, 2011).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan porsi penerbitan opini yang bersifat nasional 27 buah (38,57%) dan yang bersifat lokal kedaerahan 43 buah (61,43%). Perbedaan perimbangan atau porsi jumlah penerbitan opini lebih banyak pada pembangunan Bali dibandingkan dengan pembangunan yang bersifat nasional. Sebagai media yang keberadaannya sebagai media lokal tentu saja lebih mengutamakan pembangunan lokal. Hal ini juga sejalan dengan prinsip yang diusungnya yakni *Ajag Bali*. Setelah peristiwa Bom Bali pada 12 Oktober 2002 wacana *Ajag Bali* mulai ramai diwacanakan. Slogan *Ajag Bali* sejak saat itu terus

terdengar dan diperdengarkan dalam setiap kesempatan mulai dari calon kepemimpinan daerah, pelaksanaan otonomi daerah, penguatan dan pemurnian agama Hindu dan kebudayaan Bali dalam merespons globalisasi dan modernisasi hingga seting Bali ke depan. Begitu pula tokoh seperti Ramseyer, Setia, Tisna (dalam Margi, 2011) dan sejumlah orang maupun komunitas mulai dari cendekiawan, rohaniwan, usahawan yang cinta Bali dan orang biasa lewat acara Bali Terkini, semuanya meneriakkan gugatan yang sama, “Tata Bali kembali”, “Jaga Bali”, atau “Selamatkan Bali”. Pada akhirnya, Kelompok Media *Bali Post* (KMBP) pimpinan Satria Narada berhasil menggabungkan dan mengartikulasikan gugatan-gugatan tersebut hingga memunculkan wacana “*Ajeg Bali*” (*Bali Post*, 2004). Dengan demikian pemikiran-pemikiran ke arah membangun Bali lebih diutamakan tanpa mengabaikan pembangunan nasional. Mengingat Bali bagian dari Indonesia sebagai kampung global, maka sasarannya bukan sebatas mengajegkan kebudayaan Bali, tetapi juga kebudayaan nasional tanpa memarginalkan kebudayaan etnik lain dan mampu menarik manfaat seoptimal mungkin dari kebudayaan global tanpa harus menjadi kebarat-baratan. Dengan demikian sosialisasi dan enkulturasi inti kebudayaan Bali secara berkelanjutan, setara secara proporsional, bahkan bila perlu di atas kebudayaan nasional dan global menjadi suatu keharusan. Hal ini bercermin dari kata bijak “krisis bisa berarti bahaya, tetapi bisa juga berarti kesempatan” *Ajeg Bali* yang menjadi komitmen bersama manusia Bali (Margi, 2011).

Temuan penelitian lainnya yaitu Penyeleksian penulis opini didasarkan atas kualifikasi penulis opini dalam bidangnya yakni dari akademisi yang mapan dari latar belakang pendidikannya dan dari praktisi yang berpengalaman dalam bidang yang ditulis, serta para penulis opini berasal dari daerah Bali dan dari di luar Bali. Ini menunjukkan bahwa *Bali Post* terbuka menerima opini penulis dari Bali maupun luar Bali yang dipentingkan adalah penulis memiliki kualifikasi latar pendidikan yang mapan dan berpengalaman dalam bidang opini yang ditulis. Telah ditegaskan bahwa opini merupakan suatu ulasan atau rewiu. Skyes (1976) menekankan adanya (1) pemeriksaan dengan menggunakan penglihatan atau pikiran terhadap sesuatu yang ada di sekitar, atau subyek tertentu, (2) daya pandang dalam arti luasnya pandangan terhadap apa yang dilihat, pemandangan, prospek, atau gambar, (3) gaya atau cara memikirkan sesuatu masalah, pendapat atau sikap mental dalam membuat suatu kupasan. Dengan demikian tulisan opini identik dengan ulasan atau *view* penulis tentang sesuatu.

Kolom wacana/opini pada media massa (baik cetak maupun daring) bisa menjadi saluran yang lebih terarah bagi orang menyampaikan opini atau pendapatnya. Selain terarah, ulasannya lebih memiliki kedalaman berbasis argumentasi keilmuannya agar lebih bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini diupayakan karena perangkat hukum yang bernama Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) telah memberi batasan norma yang harus dipatuhi. LR Baskoro (dalam Supriyono, 2020) mantan Redaktur Pelaksana pada media Tempo menegaskan, menulis opini sesungguhnya melakukan rekreasi intelektual, mengasah otak, menajamkan pikiran menantang munculnya ide-ide baru. Sebab setiap orang yang melontarkan opini ke publik gagasannya bisa diterima atau diperdebatkan dengan opini lainnya. Dari proses ini akan muncul dialektika pengetahuan. Di sini akan membuahkan perjumpaan gagasan yang pada akhirnya bisa mempengaruhi sikap atau pengambilan kebijakan. Dengan demikian *Bali Post* telah melakukan

langkah yang tepat dalam menyeleksi penerimaan opini yang akan diterbitkan yang didasarkan atas latar belakang kualifikasi penulisnya.

Adapun isi jenis bidang gagasan opini yang dimuat dalam terbitan surat kabar *Bali Post* secara berurut yaitu bidang pendidikan 18 buah (25,71%), bidang seni budaya/adat 15 buah (21,42%), bidang ekonomi 14 buah (20%), bidang kesehatan 5 (7,14%), bidang pariwisata 4 buah (5,71%), bidang pertanian 4 buah (5,71%), bidang hukum 4 buah (5,71%), bidang agama 3 buah (4,28%) dan bidang sumber daya sebanyak 3 buah (4,28%). Tiga bidang yang menonjol yakni bidang pendidikan, seni budaya/adat dan bidang ekonomi. Penerbitan opini di *Bali Post* konsisten dengan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajag Bali* yang diusungnya

Tampak tulisan opini yang diterbitkan isinya berbagai bidang pemikiran dalam upaya membangun baik yang bersifat nasional maupun daerah. *Bali Post* di sini menyadari akan perannya sesuai dengan salah satu garis pokok yang ditetapkan PBB tentang pers bahwa kehadiran pers di tengah-tengah masyarakat yakni sebagai alat pemerintah dan sekaligus partner pemerintah dalam menyukseskan pembangunan di segala bidang (Suhandang, 2010). Tampak dari hasil penelitian ada sembilan bidang dalam tulisan opini yang diterbitkan.

Bidang yang menonjol terbit dalam opini yakni bidang pendidikan, seni/budaya dan bidang ekonomi. Bidang pendidikan mendapat perhatian tinggi dari *Bali Post* ini menunjukkan *Bali Post* berkomitmen dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Wendra (2020) tentang representasi nilai karakter yang ditanamkan *Bali Post* melalui terbitan cerpennya yaitu 78% karakter dari keseluruhan karakter secara nasional yang harus ditanamkan. Bila diperhatikan usulan Laclere dalam Panitia Undang-Undang Dasar Belanda 1815 (Suhandang, 2010) khususnya fungsi media massa dalam pendidikan, ditegaskan media massa merupakan media yang berfaedah, sebab dengan menyebarluaskan pengetahuan tentang kemajuan banyak bidang kehidupan, akan membawa peningkatan pikiran dan perasaan para pembaca (surat kabar), pendengar (radio), dan penonton (televisi). Tegasnya dengan pers itulah masyarakat pembaca, pendengar dan penonton akan bisa berkembang ke arah tingkat kecerdasan yang diharapkan. Lebih lanjut, makin meningkat pengetahuannya, manusia makin merasakan penambahan kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang, media massa merupakan sesuatu yang mutlak perlu. Sebab dianggap hanya media massa itulah yang bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mereka memiliki kesadaran masyarakat berbangsa dan bernegara dan bahkan berperilaku kemanusiaan (Suhandang, 2010). Dengan demikian media massa berfungsi dan berperan dalam pembangunan bangsa baik dalam pembangunan yang bersifat fisik maupun dalam pembangunan manusia Indonesia yakni memberikan pendidikan.

Hasil penelitian yang menonjol lainnya adalah opini bidang seni budaya/adat khususnya seni budaya adat Bali. Hal ini sangat jelas tampak *Bali Post* memegang dan melaksanakan prinsip *Ajag Bali*. *Ajag Bali* adalah sesungguhnya merupakan gerakan politik identitas yang berintikan pada suatu cita-cita ideal yakni membalikan orang Bali atau (re-)Bali-sasi agar *Bali Ajeg*. Atmaja (2017) mengatakan gerakan ini memiliki latar belakang yang terkait dengan keinginan memperkuat identitas kebudayaan Bali guna melawan kuatnya pengaruh kebudayaan global, kebudayaan Indonesia (Indonesianisasi) dan kepungan budaya etnik lain yang dibawa oleh kaum pendatang yang menetap di Bali. Lebih lanjut ditegaskan gerakan *Ajag Bali* amat

penting bagi pemertahanan budaya Bali di tengah-tengah derasnya terpaan budaya global, budaya nasional dan kepungan budaya etnik lain yang dibawa para perantau ke Bali (Atmaja, 2017). Hal ini tampak dalam temuan data hasil penelitian ini terkait kebijakan yang diambil gubernur Bali yakni Bali masa kini terus menjaga *Intangible Culture Haritage*. Dengan kehadiran Perda Bali No.1/2018 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali yang berlanjut dengan diterbitkannya Pergub Bali No. 79/2018 tentang hari pengguna busana *Adat Bali*. Serta Pergub Bali No. 80/2018 tentang Perlindungan Pengguna Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Semua ini sebagai bahan bakar kebudayaan bagi tungku keberaksaraan Bali. Eksistensi Sastra Bali melalui penetapan 4 Februari sebagai hari aksara Bali, merupakan salah satu benteng peradaban Bali di tengah percepatan teknologi informasi. Pintu keterbukaan informasi digital global akan semakin lebar. Semua informasi baik atau buruk akan dengan mudah masuk ke dalam kehidupan keseharian krama Bali. Diperlukan ketahanan digital dalam pribadi krama Bali agar peradaban Bali tidak terusik (Suparta Guru besar Universitas Udayana dalam *Bali Post*, 20 Januari 2021).

Hasil penelitian yang menonjol lainnya adalah opini bidang ekonomi. Hal ini dapat dipahami karena pers juga berkewajiban ikut menyejahterakan masyarakat. Pers harus menerima dan melaksanakan tugas-tugas pembangunan yang positif sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan secara nasional. Pers harus terbuka sesuai dengan prioritas pembangunan dalam rangka upaya menyejahterakan masyarakat. Terkait dengan kebutuhan ekonomi masyarakat, ditegaskan bahwa pers memperhatikan: (1) prioritas-prioritas ekonomi, dan (2) kebutuhan-kebutuhan pembangunan bagi masyarakat (Budyatna, 2005). Para wartawan dan para pekerja pers lainnya mempunyai tanggung jawab dalam tugas menghimpun dan menyebarkan informasi mereka. Bahkan dalam undang-undang tentang Pers pada Bab II pasal 3 ditegaskan bahwa pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Dengan demikian kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan mendasar dari masyarakat maka pemikiran opini masyarakat terkait dengan ekonomi terkait dengan masalah kesejahteraan masyarakat niscaya hal yang sangat menjadi perhatian *Bali Post*.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Upaya mewujudkan ideologi Pancasila dan prinsip *Ajag Bali* dalam penerbitan opini atau pendapat penulis di surat kabar *Bali Post* adalah dengan upaya menyeleksi opini penulis yang menyangkut berbagai bidang pembangunan dan mengarah ke pembangunan yang bersifat nasional Indonesia karena berlandaskan ideologi Pancasila dan pembangunan yang mengarah ke pembangunan lokal daerah Bali khususnya karena menganut prinsip *Ajag Bali*. Adapun perimbangan jumlah penerbitannya yang bersifat nasional 27 buah (38,57%) lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat lokal kedaerahan yakni 43 buah (61,43%) karena keberadaan *Bali Post* sebagai media massa lokal daerah dan berkomitmen *Ajag Bali*. Penyeleksian penulis opini didasarkan atas kualifikasi penulis opini dalam bidangnya yakni dari akademisi yang mapan dan dari praktisi yang berpengalaman dalam bidang yang ditulis. Para penulis opini yang diterima berasal dari daerah Bali dan dari di luar Bali.

Adapun isi gagasan opini yang dimuat dalam terbitan surat kabar *Bali Post* secara berurut yaitu isi bidang pendidikan 18 buah (25,71%), bidang seni

budaya/adat 15 buah (21,42%), bidang ekonomi 14 buah (20%), bidang kesehatan 5 (7,14%), bidang pariwisata 4 buah (5,71%), bidang pertanian 4 buah (5,71%), bidang hukum 4 buah (5,71%), bidang agama 3 buah (4,28%) dan bidang sumber daya sebanyak 3 buah (4,28%). Tampak di sini ada tiga bidang pemikiran yang menonjol mendapat perhatian yaitu bidang pendidikan, bidang seni budaya/adat dan bidang ekonomi. *Bali Post* konsisten pada ideologi yang diusung yakni Pancasila dan prinsip *Ajag Bali* sebagai dasar menyeleksi dan menentukan tulisan opini yang diterbitkan. Teks tulisan opini yang termuat layak digunakan sebagai materi pembelajaran menulis teks opini yang berbasis teks autentik dan kontekstual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) atas dukungan dana yang diberikan melalui kontrak Penelitian Dasar Tahun Anggaran 2021 Nomor 325/UN48.16/LT/2021 sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B. (2010). *Ajag Bali Gerakan Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Atmadja, N. B., Atmaja, A. T., & Maryati, T. (2017). *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bogdan, R. C., & Biklen S. K. (1990). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Budiutama, I. (2016). Analisis Wacana Kognisi Sosial Berita tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali dalam Harian Bali Post. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya IV*. Singaraja: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha.
- Budyatna, M. (2005). *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Denscombe, M. (1998). *The Good Research Guide*. Phila Delphia: Open University Press.
- Kemendikbud. (2013) *Buku Guru : Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunczik, M. (1998). *Concepts of Journalism, North and South*. Bonn: Friedrich Ebert Stiftung.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiri*. New Delhi: Sage Publication.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers
- Margi, I. (2011). Merajut Identitas ke-Bali-an di Tengah Keragaman Masyarakat Kontemporer. *Ajag Bali dalam Perspektif Pendidikan, 1*, 166.
- Martin, J. R. (1992). *English Text: System and Structure*. Philadelphia: Benjamin.
- Maryati, T. (2011). *Ajag Bali dalam Bingkai NKRI : Refleksi Kesadaran Sejarah dan Realitas Masyarakat Multikultural. Ajag Bali dalam Perspektif Pendidikan, 1*, 127.
- Sanjaya, H. W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan

- Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 235-246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>
- Sufanti, M. (2013). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks : Belajar dari Ohio Amerika Serikat". <http://piblikasi.ilmiah.ums.ac.id> diakses 16 Januari 2014.
- Suhandang, K. (2010). *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Suparta, N. (2021, January 20). Struktur Ekonomi Bali Mengembangkan Pertanian dan Pariwisata. *Bali Post*, hlm. 8.
- Supriyono, K. (2020). *Menulis Opini di Media Massa "Ekspresi Diri Agregasi Gagasan"*. <https://bantensatu.co/2020/04/07>
- Sykes, J. B. (1976). *The Concise Oxford Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press
- Undiksha. (2011). *Pedoman Studi Program Sarjana dan Diploma Fakultas Bahasa dan Seni*. Singaraja: Undiksha
- Wendra, I Wayan. (2016). *Lead dalam Penulisan Berita : Kajian Penelusuran Kontradiksi Persepsi Keberadaan Lead dalam Berita. (Laporan Penelitian)*.
- Wendra, I Wayan. (2020). Representasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal (*Local Genius*) pada Cerpen Surat Kabar *Bali Post* (Sebagai Dasar Menentukan Cerpen yang Layak Diterbitkan). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 1-9. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/29104>
- Wendra, I. (2018). Penulisan Tajuk Rencana: Kajian Berbasis Tahapan Penalaran, Teknik Interpretasi dan Isi (Sebagai Upaya Pemilihan Materi Teks Autentik Dalam Pembelajaran Jurnalistik). *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 14(1), 20-29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/17892>
- Wendra, I., & Yasa, I. (2020). Representasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal (Lokal Genius) pada Cerpen Surat Kabar Bali Post. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari>
- Yufandar, B. T. (2016). *Representasi Ras Kulit Hitam dan Kulit Putih dalam Film the Avenger*. Diperoleh dari <http://media.neliti.com/mediapublication/83098-ID-representasi-ras-kulit-hitam-dan-kulit-putih-pdf>